

PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Berta Yulinda Suan¹, Fredericksen Victoranto Amseke^{2*}

¹² Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Author Correspondence. Email: dedyamseke@iaknkupang.ac.id

Abstract : *Early childhood independence is the ability of early childhood to be able to carry out daily activities in accordance with the child's developmental stages and capacities without depending on other people. Early childhood independence is influenced by parents' parenting patterns as a way of educating and guiding children to reach optimal stages of development. This research aims to determine the influence of parenting patterns on the independence of children aged 5-6 years in Kiuoni Village, Fatuleu District, Kupang Regency. This research uses quantitative methods. The data collection tool uses a parenting style scale and an early childhood independence scale. The respondents for this research were 50 children aged 5 - 6 years who were parents of early childhood children using a total sampling technique in two PAUDs in Kiuoni Village, Fatuleu District. The data analysis technique uses simple linear regression analysis. The results of this study prove that parental parenting has a positive and significant effect on the social development of children aged 5 - 6 years by 27.5%. It is hoped that children's parents can create positive parenting patterns to increase children's independence at an early age.*

Keywords: *parenting style, independence, early childhood.*

Abstrak: Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan yang dilakukan oleh anak usia dini agar mampu melakukan kegiatannya sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitas anak tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian anak usia dini dipengaruhi pola asuh orang tua sebagai cara mendidik dan membimbing anak untuk mencapai tahap perkembangan yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun Di Desa Kiuoni Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan skala pola asuh orang tua dan skala kemandirian anak usia dini. Responden penelitian ini berjumlah 50 anak usia 5 – 6 Tahun yang diisi oleh orang tua anak usia dini dengan teknik *total sampling* di dua PAUD di Desa Kiuoni Kecamatan Fatuleu. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia 5 – 6 tahun sebesar 27,5%. Diharapkan orang tua anak dapat menciptakan pola asuh yang positif untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, kemandirian, anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian atau *diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa, agama dan norma sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke, 2023).

Amseke (2023) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini 5-6 tahun sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan, yaitu anak mampu berinteraksi, menunjukkan reaksi emosional yang wajar, mengenal tanggung jawab, dan mulai menunjukkan rasa percaya diri. Standar tingkat pencapaian ini dapat ditunjukkan oleh anak usia 5-6 tahun dengan menguasai kompetensi dasar, seperti interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa yang tidak dikenal. Anak-anak usia lima hingga enam tahun dapat menunjukkan rasa percaya diri, mereka mulai menunjukkan sikap kemandirian, mampu mengendalikan emosional yang wajar, anak mulai menunjukkan sikap kedisiplinan dan menaati aturan, mampu bertanggung jawab, dan anak terbiasa dalam menjaga lingkungan Amseke, et al (2024).

Masalah kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam fisik, tidak percaya diri, tidak bertanggung jawab, tidak disiplin, tidak pandai bergaul, tidak mau berbagi, dan tidak mengendalikan emosi, kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain, Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur keterampilan sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapin, mampu memakai kaos kaki sendiri dan sepatu sendiri, bisa buang air kecil atau air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri, dan dapat memilih bekal yang harus dibawanya saat belajar di sekolah dan dapat merapikan mainannya sendiri (Firdausah et al., 2024)

Darmayanti et al, (2023) mengungkapkan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang dapat menjadikan anak dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain terutama orang tuanya. Kemandirian menghantarkan anak dalam melakukan berbagai hal secara sendiri seperti melakukan perjalanan ke sekolah, ke rumah teman, dan tujuan lain tanpa ditemani oleh orang dewasa. Kemandirian dapat memunculkan sikap anak yang dapat bertindak sendiri, melaksanakan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain, menambahkan bahwa anak yang mandiri memiliki karakteristik yaitu kemampuan fisik yang terarah dan teratur, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi.

Nur (2020), mengemukakan bahwa ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah Sebagai berikut: kepercayaan pada diri sendiri; motivasi intrinsik yang tinggi; mampu dan berani menentukan pilihan

sendiri; kreatif dan inovatif; bertanggungjawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya; menyesuaikan diri dengan lingkungan; dan tidak tergantung kepada orang lain. Seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini.

Firdausah et al (2024), menjelaskan bahwa kemandirian bagi anak usia dini, bertujuan untuk menjadikan anak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya dan mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan dalam diri setiap orang yang bentuknya sangat beragam, tergantung dari proses perkembangan, gaya pola asuh dan proses pembelajaran yang dialami oleh setiap orang.

Mahmudatunnisa et al (2024), menjelaskan bahwa Tingkat kemandirian anak dapat bervariasi tergantung pada gaya pengasuhan yang digunakan. Anak usia dini dianggap menjadi fase awal kehidupan, periode kritis yang sangat krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (*golden age*). Keberagaman latar belakang keluarga dapat membentuk variasi pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, dan hal ini berdampak pada sejauh mana anak menjadi mandiri.

Kemandirian penting untuk mulai ditanamkan dan dilakukan pada anak usia 5-6 tahun. Anak pada usia 5-6 tahun dapat dikatakan mandiri pada aspek moral ketika sudah dapat mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, dsb, Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, Mengetahui hari besar agama serta menghormati (toleransi) agama orang lain (Firdausah et al., 2024).

Kemandirian sebagai salah satu faktor penting yang ada pada seseorang karena fungsinya agar dapat membantu pencapaian tujuan dalam kehidupan yang sukses dan mendapatkan penghargaan. kemandirian sebagai karakteristik kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian seseorang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu memberikan keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.(Amseke et al, 2024).

Fauziyyah et al (2022),, menjelaskan bahwa kemandirian anak usia dini dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, sebaliknya faktor eksternal seperti lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua, dan faktor pengalaman hidup. Perilaku kemandirian ini dapat muncul dari faktor eksternal adalah pengaruh dari unsur lingkungan salah satunya yaitu pola asuh orang tua di dalam keluarga. Dari sejumlah faktor-faktor tersebut, yang dikaji lebih lanjut adalah faktor pola asuh orang tua, dari sejumlah hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya, yang bermula dari proses tumbuh kembang anak.

Amseke (2023) menguraikan bahwa pola asuh adalah cara orang tua untuk mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing anaknya agar bisa hidup mandiri.pola asuh yang tepat dari orang tua terhadap anak itu sangat memberikan perlindungan pada anak-anak anak dan mempunyai

hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika ia dewasa. Pola asuh ini merupakan sikap orang tua yang di terapkan pada lingkungan keluarganya. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Banyak orang tua, merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sangat pas dan sesuai. Menentukan pola asuh untuk anak usia dini orang tua harus mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Bentuk pola asuh, anak usia dini akan tanpa pada saat anak dewasa, jika pola asuh yang diterapkan itu baik maka akan berpengaruh positif dan sebaliknya jika pola asuh tidak diterapkan dengan baik maka akan berpengaruh negative pada perkembangan anak.

Penelitian Darmayanti (2023), menguraikan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak yaitu nilai statistik $8,882 > 1,96$ dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ artinya adalah pola asuh orang tua memengaruhi kemandirian anak. Pengaruh pola asuh orang tua jenis demokratis sangat besar kontribusinya terhadap kemandirian anak yaitu $0,964$ atau sebesar $96,4\%$, jenis pola asuh permisif $0,687$ atau sebesar $68,7\%$ dan pola asuh otoriter $0,377$ atau sebesar $37,7\%$. Dari hasil tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa pola asuh demokratis sangat mempengaruhi aspek-aspek perkembangan anak terutama kemandirian anak sebagaimana hasil penelitian ini. Orang tua dengan pola asuh demokratis senantiasa menyempatkan waktu bersama anak, berinteraksi dengan anak, senantiasa mengarahkan anak, membimbing anak memecahkan masalah yang ditemuinya dalam kehidupannya, mendengarkan pendapat anak, semua itu mempengaruhi aspek-aspek perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan di Desa Kiuoni, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang menemukan anak yang masih kurang mandiri. Kemandirian ini dilihat ketika masih terdapat anak yang kesulitan ketika anak buang air besar, anak tidak bisa makan sendiri, berdoa sendiri, sehingga anak membutuhkan pertolongan orang tua. Dalam kasus yang lain masih terdapat juga anak yang di beri kebebasan oleh orang tuanya dalam hal pemberian HP. Sehingga anak tersebut, sudah terbiasa dengan di berikan HP, jika orang tuanya tidak memberikan HP anak tersebut langsung menangis, sedangkan dalam hal kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa anak yang masih kesulitan untuk menyelesaikannya dan masih membutuhkan bantuan guru, begitu pula saat di berikan pekerjaan rumah. Pekerjaan rumahnya masih di kerjakan oleh orang tuanya atau kakaknya bukan hasil murni dari anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan uraian fenomena masalah di atas maka tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5- tahun Di Desa Kiuoni, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai pengaruh pola

asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini 5 – 6 Tahun pada dua PAUD di Kelurahan Kuanino yaitu PAUD TK Mawar Sharon Kiuoni dan KB Saijaob. Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 anak usia 5 – 6 tahun yang terdiri dari 30 anak laki-laki dan 20 anak perempuan, angket penelitian diisi oleh orang tua anak usia 5-6 tahun, teknik sampel adalah *total sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia dini 5 – 6 Tahun. Menurut Amseke (2023), kemandirian anak usia dini adalah cara orang tua untuk mengasuh anaknya sehingga anak dapat menunjukkan sikap kemandirian dengan mempersiapkan tumbuh kembangnya, melalui pemberian cinta dan kasih sayang, memberi respon positif dan membantu anak untuk mengatasi masalahnya dengan penuh hangat dan terbuka. Skala pola asuh orang tua menggunakan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ)* meliputi dimensi pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif (Amseke, 2023).

Skala kemandirian anak usia dini diadaptasi dari Fauziyyah (2022) bahwa kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri dengan bimbingan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitas anak. Adapun dimensi alat ukur berupa kemampuan/keterampilan fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bergaul, kemampuan berbagi dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear sederhana dengan metode analisis deskriptif. Data diolah menggunakan program statistik SPSS 25.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil deskripsi statistik pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia dini dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori Pola Asuh Orang Tua

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	86-78	20	40%
Sedang	77-64	15	30%
Rendah	63-50	15	30%
Total		50	100%

Tabel 1 menunjukkan penyebaran skor pola asuh orang tua diperoleh skor tinggi sebesar 40% (20 anak), kategori sedang sebesar 30% (15 anak), dan kategori rendah sebesar 30% (15 anak). Dengan demikian dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua kepada anak termasuk dalam kategori tinggi. Pola asuh orang tua adalah rangkaian pola orang tua dalam bersikap, bereaksi, dan berinteraksi dengan anaknya dengan tujuan untuk mempersiapkan tumbuh kembang anaknya. Pola interaksi tersebut dapat berupa memberikan aturan, hukuman, maupun hadiah, cara orang tua memberikan limpahan perhatian serta berbagai tanggapan kepada buah hatinya, dan cara orang tua menunjukkan otoritasnya (Ratnasari, 2022).

Tabel 2. Hasil Kategori Kemandirian Anak Usia Dini

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	86-78	25	50%
Sedang	77-64	15	30%
Rendah	63-50	10	20%
	Total	50	100%

Tabel 2 menunjukkan penyebaran skor kemandirian anak usia dini diperoleh skor tinggi sebesar 50% (25 anak), kategori sedang 30% (15 anak), dan kategori rendah 20% (10 anak). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemandirian anak usia dini dalam kategori tinggi. Joussemet, Dufour dan Sarah (Amseke, et al, 2024) mengungkapkan bahwa kemandirian sangatlah penting ditanamkan agar mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihan sendiri, disiplin diri serta dapat mengenal dirinya sendiri. Hal ini sebagai sikap untuk tujuan supaya anak mampu mengontrol perilaku sesuai dengan melihat pada aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 3. Ringkasan hasil analisis regresi berganda uji simultan F

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun	72,041	0,000	$0,000 < 0,05$	Hipotesis diterima

Tabel 4. Ringkasan hasil nilai koefisien determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.156 ^a	.275	.089	5.005

Tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (F) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini dengan nilai $p = 0,000$ dan $F = 72,041$ dengan $R\ Square = 0,275$. Sumbangan efektif variabel pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini sebesar 27,5% dan sisanya 72,5% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Uji Parsial (uji t)

Hubungan	t	P	Keterangan	Kesimpulan
Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5- 6 Tahun	8,461	0,000	$0,000 < 0,05$	Hipotesis diterima

Tabel 5 memperlihatkan ringkasan hasil uji hipotesis secara parsial (t) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini yang diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan $t = 8,461$.

Tabel 6. Tabel Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua

		Otoriter	Otoritatif	Permisif
N	Valid	12	14	4
	Missing	0	0	0
Mean		13,692	10.621	40.575
Std. Deviation		28.141	24.157	539.127
Minimum		91	64	112
Maximum		169	154	1214
<i>Sumber: Output IBM SPSS STATISTIC 2022</i>				

Dari tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai *mean* pola asuh otoriter sebesar 13.692, sedangkan otoritatif menunjukkan nilai *mean* sebesar 10.621, dan permisif menunjukkan nilai *mean* sebesar 40.575.

Secara umum, dalam penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini 5 – 6 Tahun Di Desa Kiuoni Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang dapat diterima. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dengan uji statistika F (uji signifikansi) dengan nilai F_{hitung} sebesar 72.041 pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Jadi, pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian anak usia dini dengan nilai *R Square* sebesar 0.275 atau 27,5% dan sisanya 72,5% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Sementara itu, koefisien regresi linear sederhana, pola asuh orang tua sebesar 0.648, yang berarti pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Dengan kata lain, semakin tinggi pola asuh orang tua akan berdampak pada meningkatnya kemandirian anak usia 5-6 tahun sebesar 0.648, sebaliknya semakin rendah pola asuh orang tua, semakin rendah juga kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Amseke (2023) menuliskan pola asuh orang tua adalah cara orang tua untuk mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing anaknya agar bisa hidup mandiri. pola asuh yang tepat dari orang tua terhadap anak itu sangat memberikan perlindungan pada anak-anak dan mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika ia dewasa. Pola asuh ini merupakan sikap orang tua yang di terapkan pada lingkungan keluarganya. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Banyak orang tua, merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sangat pas dan sesuai. Menentukan pola asuh untuk anak usia dini orang tua harus mengukur kemampuan diri, waspadakan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Bentuk pola asuh, anak usia dini akan tanpa pada saat anak dewasa, jika pola asuh yang diterapkan itu baik maka akan berpengaruh positif dan sebaliknya jika pola asuh tidak diterapkan dengan baik maka akan berpengaruh negative pada perkembangan anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2022) yang menemukan ada hubungan positif antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini.

Dikatakan terdapat adanya hubungan positif karena berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditelaah dilakukan menggunakan SPSS memperoleh nilai sebesar 0,002 dengan signifikansi 0,003 sehingga nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Arah hubungan yang diberikan antara variabel pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Arah hubungan yang negatif pada variabel disebabkan karena semakin rendah orang tua melakukan pola asuh kepada anak, maka akan semakin rendah kemandirian yang anak miliki.

Hasil analisis deskriptif variabel pola asuh orang tua terdapat tiga aspek yaitu pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif. Hasil deskripsi dapat di lihat pada tabel yang menunjukkan bahwa nilai *mean* pola asuh otoriter sebesar 13.692, artinya bahwa berdasarkan hasil analisis data rata-rata nilai sedang pola asuh yang di peroleh anak cenderung orang tua memberikan pola asuh otoriter pada anak-anaknya. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengin dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri seperti anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, anak hamper tidak pernah memberi pujian, orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Teknik hukuman dalam pola asuh otoriter adalah hukuman berat, seperti hukuman badan jika terjadi kegagalan memenuhi standart. Dalam pola ini tidak ada pujian, maupun penghargaan jika anak tidak mampu berlaku sesuai standar yang ditetapkan. Pola asuh seperti ini akan membuat anak tidak percaya diri, menjadi penakut pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan sering menarik diri dari lingkungan sosial (Amseke, 2023).

Selanjutnya aspek otoritatif mempunyai nilai *mean* sebesar 10.621 artinya bahwa nilai rata-rata kedua diperoleh anak cenderung orang tau memberikan pola asuh demokratis. Dimana orang tua tersebut menerapkan pola asuh yang positif, karena orang tua suka berdiskusi dengan anak, orang suka mendengar keluhan dari anak, melakukan komunikasi yang baik dengan anak, dan orang tua juga menerapkan aturan yang tidak kaku atau luwes sehingga anak tidak tertekan dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya. Dengan adanya orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan cara-cara tersebut, maka anak merasa tidak terlalu di paksakan untuk mengikuti kehendak dari orang tua, karena orang tua juga mengerti dengan anaknya sehingga mereka suka berdiskusi dalam menetapkan suatu aturan, orang tua juga memberikan kesempatan untuk anak menyampaikan pendapatnya walaupun pendapat tersebut tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Pernyataan tersebut di dukung oleh teori Amseke (2023) menuliskan bahwa Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Selain itu, pola asuh permisif pada nilai *mean* sebesar 40.575, dengan demikian pola asuh permisif juga masih diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Pada umumnya pola asuh tersebut yang diterapkan oleh orang tua, cenderung anak diberikan kebebasan seluas-luasnya yang tidak terkontrol untuk mengatur dirinya sendiri sesuai dengan keinginan sehingga kemauan anak cenderung dituruti oleh orang tua permisif. Dengan adanya kebebasan, maka anak sering melakukan sesuatu atau mengambil keputusan sesuka hati yang menurutnya hal tersebut benar atau memuaskan diluar persetujuan dari orang tuanya, maka akan mengakibatkan anak kurang disiplin diri serta kurang bertanggung jawab. Hal tersebut mendorong anak untuk berperilaku bebas sesuai dengan keinginan tanpa memperhatikan aturan yang berlaku dalam keluarga, karena orang tua kurang memberikan pemahaman kepada anak mengenai batas-batas serta alasan dalam berperilaku sehingga yang anak lakukan merupakan sesuatu yang menyenangkan misalnya anak lebih memilih bermain dari pada belajar, karena menurut pemikirannya bermain adalah sesuatu yang menyenangkan dibandingkan belajar, karena belajar itu hal yang membosankan. Sesuai dengan pendapat Amseke (2023) bahwa pola asuh permisif berarti sedikit berdisiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya pola asuh ini tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara social dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Jadi dari ketiga pola asuh tersebut orang tua cenderung menerapkan pola asuh permisif dengan nilai mean sebesar 40.575 dikarenakan setiap orang tua yang menerapkan pola asuh memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan karakter anak sehingga anak dapat pula menunjukkan karakternya sesuai dengan pola asuh yang diterima. Pola asuh dengan nilai tertinggi mengakibatkan anak dalam kurangnya mandiri.

Selanjutnya deskripsi hasil pengukuran variabel pola asuh orang tua berada dalam kategori tinggi, artinya dari sekian banyak responden hanya terdapat beberapa responden yang orang tuanya otoriter sedangkan sisanya orang tua demokratis dan permisif. Jadi, dapat dikatakan bahwa sebagian anak yang patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang berlaku dikeluarga dan sekolah karena anak dapat perhatian, motivasi dan kasih sayang dari orang tuanya. Sedangkan sebagian tidak patuh dan taat pada aturan yang berlaku karena anak kurang diperhatikan, kurang diberi motivasi serta kurang kasih sayang dari orang tuanya. Sehingga anak yang tidak patuh harus dapat perhatian khusus dari guru, terlebih orang tua dalam hal kemandirian melalui pola asuh yang diterapkan, Namun dengan demikian tetap berada pada kategori yang baik. Sedangkan deskripsi hasil pengukuran variabel kemandirian anak usia 5-6 tahun berada pada kategori sedang, dapat dikatakan adanya kemandirian karena memiliki aturan, informasi yang jelas tentang suatu aturan dan ajaran mengenai sesuatu yang berdampak positif kemandirian. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ada anak yang mandiri dan ada pula anak yang tidak mandiri, dikarenakan tidak mendapat informasi jelas tentang peraturan yang berlaku. Walaupun demikian tetap berada pada kategori yang baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dalam penelitian ini menemukan pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini 5 – 6 Tahun Di Desa Kiuoni Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang. Diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang idel berupa pola asuh otoritatif untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini selain itu, orang tua perlu berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti program *parenting* untuk meningkatkan pengetahuan untuk menerapkan praktik pola pengasuhan untuk mendidik dan membimbing anak dalam melatih kemandirian anak usia dini baik di rumah maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H., (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 1-10 <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120>
- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Amseke, F. V., & Tolang, R. S. (2025). SKRINING PERKEMBANGAN ANAK USIA 4–6 TAHUN. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 34-39.
- Amseke, F. V., & Taneo, M. (2025). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(2), 36-46.
- Anggraini, R. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 67-78.
- Darmayanti, E., Muthmainah, & Indrawati. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 106–114.
- Darfin, S. A., & Saputra, E. E. (2025). Pelayanan bimbingan dan konseling anak usia dini di TK Jaya Purnama Bulukumba. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 91-97.
- Fauziyyah, N.A., Syafrudin, U., & Hariri, H. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 92–97. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.1983>
- Firdausah, S. N., Khasanah, I., & Chandra, A. (2024). *Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Pola Asuh Keluarga*. 18(1), 72–76. <http://dx.doi.org/10.26877/mpp.v18i1.18812>
- Mahmudatunnisa, Nanda Maharani Tyas Tariza, Rohmah Dina Hanifah, & Fidrayani Fidrayani. (2024a). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Khairani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 108–116. <https://doi.org/10.47861/khairani.v2i2.1078>.
- Nur, L. I. (2020). *Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Di Tk Nurul Ilmi*. 2–4. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 92–97. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.1983>
- Payer, M. K. (2018.). *Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 6-12 Tahun Di GKII Rhema Makassar*. 81–101.
- Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah, S. (2025). Mengembangkan Imajinasi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Melukis dengan Media Alam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 442-450.
- Permatasari, S. J., Husain, I. A., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 51-61.
- Saputra, E. E. (2025). The impact of Montessori based learning on early childhood cognitive and social development. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 13-22.